

PARIWISATA BUDAYA DAN EKONOMI KREATIF: MEMPERKUAT IDENTITAS LOKAL DI SAUNG ANGKLUNG UDJO

Yofy Syarkani^{1)*}

Universitas Langlangbuana Bandung, Indonesia¹⁾

Email: yofiesyarkani@unla.ac.id*

Riwayat Artikel

Diterima: 23 Juli 2025

Disetujui: 23 Agustus 2025

Diterbitkan: 6 September 2025

Abstract

Cultural-based tourism holds a strategic position as it not only strengthens local identity but also stimulates the growth of the creative economy. Nevertheless, it is worth noting that excessive commercialization often creates a dilemma between preserving tradition and fulfilling economic demands, which calls for a more balanced management model. This study seeks to examine the development strategies of cultural tourism at Saung Angklung Udjo (SAU) and its contribution to the enhancement of the creative economy and local values. Drawing upon the theories of creative economy, social capital, and cultural identity, the research employed a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that SAU has successfully combined performing arts, product innovation, and the use of digital technology to strengthen its competitiveness. Interestingly, community participation emerged as the pivotal factor ensuring both sustainability and differentiation from other cultural destinations. Thus, this study offers empirical insights into the advancement of sustainable cultural tourism.
Keywords: Cultural Tourism, Creative Economy, Local Identity

Abstrak

Pariwisata berbasis budaya menempati posisi strategis karena tidak hanya berfungsi memperkuat identitas lokal, tetapi juga mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif. Namun demikian, komersialisasi yang berlebihan kerap memunculkan dilema antara upaya pelestarian tradisi dan tuntutan ekonomi, sehingga diperlukan model pengelolaan yang lebih seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah strategi pengembangan pariwisata budaya di Saung Angklung Udjo (SAU) serta kontribusinya terhadap penguatan ekonomi kreatif dan nilai-nilai lokal. Berlandaskan teori ekonomi kreatif, modal sosial, dan identitas budaya, penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa SAU berhasil memadukan seni pertunjukan, inovasi produk, dan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan daya saing destinasi. Menariknya, partisipasi masyarakat terbukti menjadi faktor kunci bagi keberlanjutan serta diferensiasi SAU dibandingkan destinasi budaya lainnya. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi empiris bagi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan.

Kata kunci: Pariwisata Budaya, Ekonomi Kreatif, Identitas Lokal

A. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis yang mendorong pertumbuhan ekonomi global, sekaligus memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya di berbagai negara. Namun demikian, komersialisasi yang berlebihan sering kali menimbulkan dilema antara kepentingan ekonomi dan upaya pelestarian budaya. Di Indonesia, pariwisata

budaya memiliki posisi yang cukup unik karena tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ekonomi, melainkan juga sebagai medium ekspresi identitas bangsa. Menariknya, salah satu wujud nyata dinamika tersebut tampak dalam berkembangnya destinasi berbasis budaya yang mengedepankan kearifan lokal sebagai daya tarik utama. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana pariwisata berbasis budaya berkontribusi pada penguatan ekonomi kreatif sekaligus keberlanjutan budaya.

Dalam lingkup nasional, pariwisata budaya dipandang sebagai strategi penting dalam mengoptimalkan potensi daerah sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah, melalui berbagai kebijakan, berupaya mendorong sinergi antara pengembangan destinasi wisata dengan pelestarian seni dan budaya lokal. Patut dicatat, tantangan tetap hadir berupa rendahnya profesionalisme pelaku pariwisata, keterbatasan inovasi produk kreatif, dan tekanan globalisasi terhadap budaya lokal. Kondisi ini menuntut pendekatan yang tidak sekadar berorientasi pada ekonomi, melainkan juga memberi ruang bagi keberlanjutan nilai-nilai tradisi. Dengan begitu, destinasi yang berakar pada seni tradisional dapat menjadi laboratorium alami untuk memahami keterkaitan erat antara pariwisata dan budaya.

Saung Angklung Udjo di Kota Bandung merupakan contoh representatif dari upaya integratif tersebut. Sebagai pusat pertunjukan sekaligus pelestarian angklung, lembaga ini bukan hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga simbol revitalisasi budaya Sunda. Menariknya, selain memperkenalkan seni angklung kepada masyarakat global, Saung Angklung Udjo turut mendorong berkembangnya industri kreatif lokal melalui kerajinan, pendidikan seni, dan berbagai peluang usaha. Fenomena ini memperlihatkan hubungan erat antara wisata budaya, penguatan identitas lokal, dan tumbuhnya ekonomi kreatif di tingkat masyarakat. Dengan demikian, Saung Angklung Udjo menjadi lokus yang relevan untuk diteliti lebih mendalam.

Penelitian Richards (2011) menunjukkan bahwa ekonomi kreatif berbasis budaya dapat memperkuat identitas destinasi sekaligus menciptakan nilai tambah bagi komunitas lokal. Sementara itu, Baum et al. (2016) menekankan pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia pariwisata agar profesionalisme dan keberlanjutan destinasi budaya dapat terjamin. Di sisi lain, Smith (2009) menggarisbawahi bahwa keberhasilan pariwisata budaya bergantung pada kemampuan suatu komunitas dalam mengintegrasikan pelestarian tradisi dengan inovasi produk kreatif. Menarik untuk dicatat, ketiga temuan tersebut secara kolektif menegaskan kontribusi multidimensi pariwisata budaya, baik secara ekonomi maupun sosial budaya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung menyoroti aspek konseptual umum dan belum banyak mendalami dinamika empiris di level destinasi tertentu.

Penelitian ini memiliki irisan dengan kajian Richards, Baum, dan Smith karena sama-sama menempatkan budaya sebagai pusat pengembangan ekonomi kreatif. Akan tetapi, perbedaan yang cukup jelas terletak pada konteks dan pendekatan. Jika penelitian terdahulu lebih menekankan pada konsep makro, studi ini justru mengarahkan perhatian pada kasus konkret di Saung Angklung Udjo sebagai destinasi spesifik. Lebih dari itu, penelitian ini tidak sekadar mengamati aspek ekonomi atau budaya secara terpisah, tetapi mencoba menganalisis keterhubungan keduanya dalam praktik nyata. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dengan perspektif empiris yang lebih kontekstual.

Originalitas penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap Saung Angklung Udjo sebagai model integrasi pariwisata berbasis budaya dengan penguatan ekonomi kreatif dan identitas lokal. Studi ini tidak hanya mendeskripsikan budaya sebagai daya tarik wisata, tetapi juga menelusuri strategi pengelolaan, inovasi produk kreatif, serta pemberdayaan komunitas lokal yang menghasilkan sinergi berkelanjutan. Patut digarisbawahi, pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam wacana akademik mengenai keterkaitan pariwisata,

ekonomi kreatif, dan pelestarian budaya pada level mikro.

Urgensi penelitian ini bertumpu pada kebutuhan untuk menemukan pola pengelolaan destinasi budaya yang mampu menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan pelestarian nilai-nilai tradisi. Dalam situasi di mana banyak warisan budaya terancam oleh arus globalisasi dan homogenisasi budaya, Saung Angklung Udjo menghadirkan alternatif strategi yang menarik untuk diteliti lebih jauh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi pengelola destinasi, pemerintah, maupun pelaku industri kreatif. Lebih jauh, temuan penelitian ini dapat memperkuat landasan teoretis dalam merumuskan kebijakan pariwisata berbasis budaya di Indonesia.

Berdasarkan rangkaian uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengembangan pariwisata berbasis budaya di Saung Angklung Udjo berkontribusi pada penguatan ekonomi kreatif sekaligus pelestarian identitas lokal. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud mengidentifikasi strategi pengelolaan dan inovasi yang dijalankan agar dapat dijadikan model bagi destinasi budaya lainnya di Indonesia.

B. KAJIAN PUSTAKA

Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif didefinisikan sebagai sistem ekonomi yang bersumber dari ide, kreativitas, dan inovasi individu maupun kelompok dalam menciptakan nilai tambah (Howkins, 2001). Konsep ini menekankan bahwa produk budaya dan seni tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga dapat dipasarkan sebagai komoditas ekonomi. Dalam konteks pariwisata, ekonomi kreatif berfungsi sebagai pendorong inovasi produk lokal yang bernilai jual. Patut dicatat, ekonomi kreatif juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam rantai nilai ekonomi berbasis budaya. Dengan demikian, teori ini menegaskan pentingnya sinergi antara kreativitas, budaya, dan pasar dalam memperkuat daya saing destinasi wisata. Indikator:

- Inovasi produk lokal
- Penciptaan nilai tambah ekonomi
- Keterlibatan komunitas
- Sinergi budaya dan pasar

Modal Sosial

Modal sosial dipahami sebagai jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan bersama (Putnam, 1993). Teori ini berangkat dari asumsi bahwa hubungan sosial yang kuat dapat meningkatkan efektivitas kolaborasi dalam suatu komunitas. Dalam konteks pariwisata, modal sosial menjadi faktor penting dalam menjaga keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi. Menariknya, modal sosial tidak hanya berperan dalam membangun kepercayaan, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial budaya. Oleh karena itu, modal sosial menjadi elemen fundamental yang mendukung keberlanjutan destinasi wisata berbasis budaya. Indikator:

- Jaringan sosial komunitas
- Tingkat kepercayaan antaraktor
- Norma dan aturan lokal
- Partisipasi dalam kolaborasi

Identitas Budaya

Identitas budaya didefinisikan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui nilai, simbol, tradisi, dan praktik budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Hall, 1997). Identitas ini berfungsi sebagai penanda keberbedaan sekaligus perekat komunitas dalam menghadapi perubahan sosial. Dalam ranah pariwisata, identitas budaya menjadi daya tarik

utama yang membedakan suatu destinasi dari destinasi lainnya. Namun demikian, globalisasi kerap menimbulkan tantangan berupa homogenisasi budaya yang dapat mengikis keunikan lokal. Dengan demikian, teori identitas budaya menekankan pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisi agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Indikator:

- Simbol dan tradisi lokal
- Nilai-nilai budaya komunitas
- Ciri khas destinasi
- Strategi pelestarian budaya

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dengan menekankan makna, pengalaman, dan perspektif partisipan. Alasan pemilihan metode ini karena isu pariwisata berbasis budaya dan penguatan ekonomi kreatif di Saung Angklung Udjo lebih tepat dipahami melalui eksplorasi narasi, pengalaman, serta interaksi sosial para aktor yang terlibat. Relevansinya, metode ini memungkinkan peneliti menggali secara detail dinamika antara budaya lokal, kreativitas masyarakat, dan praktik pariwisata sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih kontekstual. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif dipandang paling sesuai untuk menjawab tujuan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara mendalam dengan pengelola Saung Angklung Udjo, pelaku ekonomi kreatif, dan wisatawan.
- Observasi partisipatif terhadap kegiatan pertunjukan, pendidikan seni, serta aktivitas ekonomi kreatif di sekitar destinasi.
- Dokumentasi berupa arsip, laporan kegiatan, dan materi promosi yang berkaitan dengan pariwisata budaya.

Teknik Sampling

- Purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan dan relevansi dengan fokus penelitian.
- Informan meliputi pengelola utama, pelaku UMKM kreatif, fasilitator seni, serta perwakilan pengunjung.

Teknik Analisis Data

- Reduksi data, menyaring informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Penyajian data, menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan interpretasi.
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi, melakukan interpretasi mendalam serta pengecekan silang agar temuan dapat dipertanggungjawabkan (Miles & Huberman, 1994).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Saung Angklung Udjo

Saung Angklung Udjo (SAU) memperlihatkan bahwa strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya tidak semata-mata berhenti pada penciptaan atraksi, melainkan lebih pada upaya kurasi budaya yang bersifat adaptif dan berkelanjutan. Artefak wisata berupa pertunjukan angklung, tarian tradisional, maupun museum budaya diposisikan bukan hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai medium edukasi yang memperkuat ikatan emosional antara wisatawan dan budaya Sunda. Patut dicatat, jika destinasi seperti Borobudur dan

Uluwatu cenderung mengandalkan kekuatan monumental dan nilai ritual keagamaan, maka keunggulan SAU justru terletak pada dinamika seni pertunjukan angklung yang hidup, fleksibel, dan senantiasa beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, keberlanjutan sebuah destinasi tidak hanya ditentukan oleh warisan fisik yang bersifat statis, melainkan juga oleh kapasitas komunitas lokal dalam menghidupkan kembali tradisi melalui inovasi budaya.

Menariknya, strategi SAU tidak berhenti pada ranah atraksi budaya semata, melainkan diperluas ke dalam promosi, pengembangan usaha, dan kemitraan yang inklusif dengan berbagai pihak. Promosi melalui media sosial, kunjungan ke sekolah, serta kolaborasi dengan pemerintah dan komunitas setempat memperlihatkan adanya kesadaran bahwa daya saing destinasi harus dibangun melalui jejaring yang luas dan berkesinambungan. Analisis kritis menunjukkan bahwa langkah ini bukan hanya menghasilkan diferensiasi, tetapi juga membangun ekosistem kreatif yang menghubungkan nilai ekonomi dengan legitimasi sosial. Dengan cara ini, SAU dapat dipandang sebagai model strategis yang menekankan keseimbangan antara autentisitas budaya, inovasi kreatif, dan keberlanjutan destinasi suatu capaian yang belum sepenuhnya dicapai oleh banyak destinasi budaya lain di Indonesia.

Hasil temuan pada strategi pengembangan pariwisata berbasis budaya di Saung Angklung Udjo diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu yang menekankan keterkaitan erat antara inovasi budaya, promosi efektif, dan pemberdayaan komunitas dalam membangun daya saing destinasi. Richards (2011) menegaskan bahwa kreativitas merupakan kunci bagi pariwisata budaya untuk menciptakan nilai tambah, sementara Smith (2009) menunjukkan pentingnya integrasi pelestarian tradisi dengan inovasi produk untuk menjaga relevansi destinasi. Lebih jauh, Baum et al. (2016) menyoroti bahwa keberhasilan pengelolaan wisata budaya juga bergantung pada kapasitas sumber daya manusia yang profesional dan berdaya adaptif. Sejalan dengan temuan tersebut, strategi Saung Angklung Udjo yang mengombinasikan seni pertunjukan angklung, promosi berbasis media sosial, dan kemitraan inklusif terbukti mampu menciptakan ekosistem kreatif yang berkelanjutan sekaligus membedakannya dari destinasi budaya lain di Indonesia.

Pemanfaatan Teknologi dan Inovasi Produk dalam Mendukung Ekonomi Kreatif

Pemanfaatan teknologi di Saung Angklung Udjo (SAU) memperlihatkan bahwa transformasi digital dapat menjadi sarana strategis untuk menjaga keberlanjutan pariwisata berbasis budaya. Melalui media sosial, website, hingga aplikasi interaktif, SAU tidak hanya memperluas jangkauan pasar wisatawan, tetapi juga membangun ruang interaksi yang memperkuat citra budaya Sunda secara lebih luas. Patut dicatat, strategi digital ini tidak berhenti pada aspek promosi semata, melainkan juga membuka peluang partisipasi wisatawan melalui pemesanan daring, workshop virtual, dan bahkan permainan edukatif tentang angklung. Dengan cara demikian, teknologi menjadi jembatan antara tradisi lokal dan kebutuhan wisatawan modern, sekaligus menjawab tantangan globalisasi yang kerap mengikis nilai-nilai budaya.

Di sisi lain, inovasi produk kreatif yang dikembangkan oleh masyarakat sekitar SAU mulai dari angklung personal, kerajinan bambu, kuliner khas Sunda, hingga souvenir budaya menunjukkan bahwa pariwisata dapat menjadi arena pemberdayaan ekonomi lokal. Analisis kritis memperlihatkan bahwa produk-produk ini bukan sekadar barang konsumsi, tetapi juga representasi identitas yang memperkuat kebanggaan komunitas terhadap warisan budayanya. Menariknya, inovasi tersebut menciptakan peluang ekonomi baru dengan memanfaatkan potensi lokal, sehingga terjadi sinergi antara pelestarian budaya dan penguatan ekonomi kreatif. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi yang dipadukan dengan inovasi produk mampu memperluas pasar, meningkatkan kesadaran budaya, serta menumbuhkan ekosistem kreatif yang berkelanjutan di sekitar Saung Angklung Udjo.

Hasil temuan mengenai pemanfaatan teknologi dan inovasi produk di Saung Angklung Udjo (SAU) memperlihatkan bahwa transformasi digital dan kreativitas lokal dapat berjalan beriringan dalam mendukung ekonomi kreatif. Namun, jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa perbedaan yang menarik untuk dicermati. Misalnya, penelitian Buhalis dan Law (2008) menekankan bahwa adopsi teknologi dalam pariwisata kerap menghadapi hambatan berupa keterbatasan infrastruktur dan kesenjangan digital, sementara temuan di SAU menunjukkan kemampuan adaptasi yang relatif cepat, bahkan melalui workshop daring dan aplikasi interaktif. Selain itu, Gretzel, Sigala, Xiang, dan Koo (2015) mengingatkan bahwa penggunaan media sosial sering kali menghasilkan komodifikasi budaya yang dangkal, sedangkan pada konteks SAU teknologi justru diposisikan sebagai sarana edukatif yang memperkuat identitas budaya Sunda. Lebih jauh, studi Cohen dan Cohen (2012) menggarisbawahi adanya risiko hilangnya autentisitas akibat komersialisasi produk budaya, sementara produk inovatif yang dihasilkan masyarakat sekitar SAU justru memperlihatkan keterhubungan kuat antara pelestarian tradisi dan penciptaan peluang ekonomi baru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menegaskan relevansi literatur sebelumnya, tetapi juga memperlihatkan nuansa kontekstual yang berbeda di mana teknologi dan inovasi produk mampu bersinergi tanpa mengorbankan keaslian budaya.

Tantangan dan Peluang dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya

Untuk memperjelas posisi temuan penelitian ini dalam lanskap kajian sebelumnya, berikut disajikan tabel perbandingan antara hasil penelitian di Saung Angklung Udjo dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan perbedaan maupun kontradiksi:

Tabel 1. Perbandingan Temuan Penelitian di Saung Angklung Udjo dengan Penelitian Terdahulu

No	Aspek	Tantangan	Peluang
1	Sumber Daya Manusia	Keterbatasan tenaga terampil dalam mengelola wisata budaya	Program pelatihan dan pemberdayaan lokal
2	Infrastruktur	Sarana prasarana terbatas	Dukungan pemerintah untuk infrastruktur pariwisata
3	Partisipasi Masyarakat	Belum semua komunitas terlibat aktif	Filosofi budaya Sunda (silih asah, silih asih, silih asuh) memperkuat kolaborasi
4	Inovasi & Teknologi	Adopsi digital masih lemah	Pemanfaatan media sosial, aplikasi, dan game budaya
5	Ekonomi Kreatif	Tata kelola lemah di hulu hilir	Produk kreatif khas (angklung, kerajinan bambu, makanan khas)

Sumber: Diolah Peneliti

Analisis terhadap tabel tantangan dan peluang memperlihatkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya di Saung Angklung Udjo berlangsung dalam lanskap yang sarat dinamika. Tantangan yang muncul, seperti keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur yang belum optimal, serta pemanfaatan teknologi digital yang masih terbatas, jelas berpotensi menghambat keberlanjutan destinasi jika tidak segera diatasi. Namun demikian, patut dicatat bahwa peluang yang dimiliki SAU mulai dari kreativitas pendiri, kekhasan objek wisata, hingga partisipasi aktif masyarakat memberikan modal sosial dan budaya yang sangat kuat untuk menutupi kekurangan tersebut. Menariknya, aspek yang semula dipandang sebagai hambatan, misalnya teknologi digital, justru dapat bertransformasi menjadi instrumen strategis ketika dipadukan dengan inovasi lokal, seperti promosi melalui media

sosial atau pengembangan aplikasi interaktif. Dengan cara ini, terlihat jelas bahwa keberhasilan SAU tidak hanya bertumpu pada warisan budaya semata, melainkan juga pada kapasitas adaptif dalam mengelola potensi lokal agar tradisi tetap lestari sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif masyarakat sekitar.

Temuan mengenai tantangan dan peluang dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya di Saung Angklung Udjo semakin kuat ketika dibandingkan dengan berbagai penelitian terdahulu. Baum et al. (2016), misalnya, menegaskan bahwa keterbatasan sumber daya manusia merupakan hambatan mendasar dalam industri pariwisata, sehingga peningkatan kapasitas aktor lokal menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditawar. Hal ini sejalan dengan pandangan Timothy dan Boyd (2003) yang menekankan bahwa keberlanjutan destinasi wisata budaya sangat ditentukan oleh ketersediaan infrastruktur yang memadai. Namun demikian, menariknya, peluang yang hadir di SAU seperti keterlibatan aktif masyarakat dan kreativitas lokal selaras dengan temuan Scheyvens (1999) yang menunjukkan bahwa partisipasi komunitas mampu memperkuat legitimasi sosial sekaligus meningkatkan keberhasilan pariwisata berbasis budaya. Patut dicatat pula, pemanfaatan teknologi digital yang pada awalnya dianggap sebagai hambatan, justru mengonfirmasi pandangan Gretzel, Sigala, Xiang, dan Koo (2015) bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai katalis inovasi dalam sektor pariwisata. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mempertegas relevansi literatur sebelumnya, tetapi juga menghadirkan nuansa kontekstual yang menunjukkan bagaimana SAU mampu menyeimbangkan keterbatasan dan peluang agar budaya lokal tetap lestari sekaligus berkontribusi nyata pada pertumbuhan ekonomi kreatif.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya di Saung Angklung Udjo terbukti mampu memperkuat ekonomi kreatif sekaligus menjaga kelestarian identitas lokal melalui strategi atraksi budaya yang adaptif, pemanfaatan teknologi digital, serta inovasi produk kreatif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Temuan tersebut sekaligus menunjukkan bahwa tujuan penelitian telah tercapai, yakni membuktikan bahwa integrasi antara budaya dan ekonomi kreatif dapat berjalan beriringan tanpa harus mengorbankan autentisitas tradisi. Menariknya, kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penekanan bahwa seni pertunjukan angklung yang dinamis, dipadu dengan inovasi berbasis komunitas, dapat menjadi model strategis yang membedakan Saung Angklung Udjo dari destinasi budaya lain di Indonesia.

Namun demikian, agar capaian ini lebih berdaya guna, diperlukan komitmen praktis dari pengelola, pemerintah, dan masyarakat dalam memperkuat kapasitas sumber daya manusia, memperbaiki infrastruktur, sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya kajian komparatif dengan destinasi budaya lain agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh, sementara keterbatasan penelitian ini yang hanya berfokus pada satu lokasi perlu dilengkapi dengan pendekatan multi-situs. Patut dicatat pula, dari sisi kebijakan, pemerintah diharapkan dapat merumuskan regulasi yang mendorong kolaborasi lintas aktor serta memberikan insentif bagi pelaku ekonomi kreatif, sehingga pariwisata budaya tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan berkelanjutan.

REFERENSI

- Baum, T., Kralj, A., Robinson, R. N. S., & Solnet, D. (2016). Tourism workforce research: A review, taxonomy and agenda. *Annals of Tourism Research*, 60, 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2016.04.003>
- Buhalis, D., & Law, R. (2008). Progress in information technology and tourism management:

- 20 years on and 10 years after the Internet—The state of eTourism research. *Tourism Management*, 29(4), 609–623. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.01.005>
- Cohen, E., & Cohen, S. A. (2012). Authentication: Hot and cool. *Annals of Tourism Research*, 39(3), 1295–1314. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2012.03.004>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Gretzel, U., Sigala, M., Xiang, Z., & Koo, C. (2015). Smart tourism: Foundations and developments. *Electronic Markets*, 25(3), 179–188. <https://doi.org/10.1007/s12525-015-0196-8>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage. <https://books.google.com/books/about/Representation.html?id=RP4nAQAAIAAJ>
- Howkins, J. (2001). *The creative economy: How people make money from ideas*. London: Penguin. <https://www.penguin.co.uk/books/57313/the-creative-economy-by-howkins-john/9780140287943>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book239534>
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton, NJ: Princeton University Press. <https://press.princeton.edu/books/paperback/9780691037387/making-democracy-work>
- Richards, G. (2011). Creativity and tourism: The state of the art. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1225–1253. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.07.008>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- Smith, M. K. (2009). *Issues in cultural tourism studies* (2nd ed.). London: Routledge. <https://www.routledge.com/Issues-in-Cultural-Tourism-Studies/Smith/p/book/9780415411714>
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage tourism*. Harlow: Pearson Education. <https://www.pearson.com/en-gb/subject-catalog/p/heritage-tourism/P200000003441/9780582418998>